

**PELAKU BUDAYA PINGGIRAN DAN EKSPRESI:
MEMBACA SENIMAN SUMATRA ****
**(The Creators of Culture at Periphery and Expression: Read
Sumatra Artist)**

Wannofri Samry*
Universitas Andalas Padang

Abstract

There are two problem that be faced at the creators of culture at periphery, both the power of capitalistic which tend following market and dominate power of discourse in center of politic. Consequence of those problem is stagnation of artist creativity at periphery area. Although the actors at periphery express their idea with some innovation and style-form, but they aren't red or didn't want to be red. The appearances of expression taste are taste of culture power which going on politic culture center.

As far as the history of Indonesian state made centralistic system to Jakarta, so the actors of culture-art at periphery were eliminated. Consequence of it, Expression of periphery area (Sumatra) were filtered by dominator of culture who live in center of the state. The Actors in periphery were defined and not defined, they were dependent upon and not independent. The actors at periphery were forced to expressed the willing of ideology and market that exist at center of power.

This paper want to elaborate the condition of artist in Sumatra in two last period. How are their responses to the centralistic and dominating power? What were changes of orientation and activity style of Sumatra artist community life?

PENDAHULUAN

Konsep “Pusat” – “Pinggiran” mungkin tidak relevan saat dunia berada dalam ketersalinghubungan. Apakah ada pelaku budaya pinggiran itu? Namun saya berusaha melihat realitas wilayah daerah sebagai pinggiran atau luar Jawa sebagai batasan untuk melihat komunitas seniman yang berkembang. Sumatra, walaupun memang secara teknologi sudah bisa berhubungan dengan belahan dunia manapun, tetapi secara realitas mereka tetap berbeda dengan luar Jawa, tidak seluruh mereka bisa mengakses kecanggihan teknologi itu. Komunitas seniman daerah, walaupun ada pengecualian, namun dinamika dan perkembangannya tetap saja berbeda. Dalam persepsi seniman Sumatra, mereka tetap saja sebagai bahagian pinggiran dari wacana, kekuasaan, ekonomi dan sebagainya. Apapun perdebatannya mengenai seniman pinggiran namun maksud saya adalah mengemukakan suatu



masyarakat seniman Sumatra yang sekitar belasan tahun terakhir mengadakan perlawanan secara substansial.

Setidaknya setelah tahun 1990 perhelatan atau festival seni, penerbitan karya, pameran dan sebagainya menjadi semakin sering dilakukan di setiap daerah, terutama di Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Selatan dan Lampung. Perhelatan atau festival itu sering bermakna “kebangkitan kembali” seperti dengan menggunakan kata “revitalisasi”, “mempertimbangkan tradisi” dan “pertemuan serumpun”. Pada sisi lain acara itu juga berbau birokratis dan bisnis, di situ dirangkulnya para seniman untuk keperluan pragmatis seperti bisnis pariwisata.

Benang merah yang patut dicermati adalah munculnya gairah dan kesadaran baru seniman Sumatra akan pentingnya keseriusan dan beratnya tantangan profesi ke depan. Hal itu terlihat dengan munculnya berbagai komunitas seni, ditumbuhkannya penghargaan, seringnya terjadi dialog antara mereka dan terbitnya atau munculnya berbagai karya yang tidak terjamah lagi oleh kritikus seni Indonesia. Karya-karya itu secara sadar membutuhkan penikmatnya atau pasar. Dalam konteks itu bermunculanlah temu dan dialog sastra, program penerbitan buku di berbagai daerah, pameran bersama dan pemberian anugrah sastra kepada para seniman.

Makalah ini berusaha untuk mencoba menguraikan pandangan awal mengenai kondisi seniman Sumatra, terutama perhatian diberikan pada kegiatan seni kontemporer, seperti sastra, seni rupa dan teater. Dalam sejarah seni moderen Indonesia mereka itu sering terabaikan, pada hal mereka tumbuh semakin subur.

Data-data dalam makalah ini ditelusuri lewat buku-buku yang terbit dari berbagai lembaga dan komunitas sastra di Sumatra, wawancara dengan beberapa seniman di berbagai propinsi dan berita media massa serta internet.

MUNCULNYA KOMUNITAS-KOMUNITAS

Sejak awal 1990-an tumbuh gairah baru dalam masyarakat seniman Sumatra mereka ingin menjadi “perhatian” dalam kegiatan seni. Di Sumatra Barat muncul Kreta Nusantara, sebagai komunitas seniman muda “yang belum seumur jagung” atau “bau kencur”. Kemampuan mereka paling-paling menulis di media lokal dan beberapa karya remaja. Namun kesadaran mereka akan pentingnya membuat kiblat baru dalam kegiatan sastra tampak dengan membuat jaringan antar penulis di daerah ini. Mereka menerbitkan sebuah buletin sederhana dengan



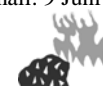
nama Kreta Nusantara. Media sederhana akhirnya mati dalam dua kali terbit. Gagasan lebih serius muncul pula tahun 1991 dengan munculnya komunitas Taraju sekaligus menggalang usaha penerbitan yang agak serius. Taraju sering mengadakan pertemuan seni-budaya mingguan, lomba cipta puisi nasional dan menerbitkan beberapa antologi dan kumpulan puisi. Komunitas ini menyadari akan pentingnya jaringan budaya antar seniman dan komunitas seni di berbagai tempat serta hubungan yang setara dengan lembaga lain. Karena itu kegiatan Taraju juga sering bekerjasama dengan lembaga pemerintah dan mengundang pihak lain. Beberapa kali pertemuan antara seniman Sumatra sering dilakukan Taraju sepanjang tahun 1990-an.

Pada tahun 1993 diadakan pula Dialog dan Temu Penyair Se-Sumatra Bagian Selatan. Walaupun acara itu untuk sastrawan Sumatra bagian Selatan tetapi mengundang sastrawan dari seluruh Sumatra. Perhelatan itu secara kuantitas mengejutkan sebab diramaikan oleh ajang tukar buku sastra yang ditulis oleh masing-masing sastrawan. Lewat acara itu sastrawan Sumatra, walaupun tanpa deklarasi (seni-budaya) namun ada kesadaran baru untuk saling tukar informasi dan berhubungan dalam tataran kreatif.

Riau selain memang sudah menunjukkan keberadaan tradisi sastranya sejak Raja Ali Haji, awal tahun 1990-an tampak makin menunjukkan gerakannya. Fenomena sastrawan Riau sejak 1990-an mungkin yang paling bersemangat dan aktif menjalin hubungan serumpun Melayu. Seniman Riau sering melakukan tukar karya dan pertemuan sesama seniman Melayu yang menghadirkan seniman dari berbagai tempat di Nusantara termasuk Malaysia dan Brunei. Acara tersebut antara lain, Baca sajak Se-Sumatra di Bengkalis (2004), Temu Budaya Melayu Se-Dunia (2004), Pasar Seni DKR (mingguan)¹ dan Pameran Besar Seni Rupa Dua Kota Budaya atau Pasar Duta (25 September-2 Juni 2004) serta Pameran Seni Rupa Arts View Democracy (Medan). Acara itu tentu mempertemukan berbagai komunitas seni di Sumatra yang kemudian memperkuat kompetensi dan jalinan budaya antar mereka.

Sepuluh dekade terakhir gairah berkesenian di Riau tampak makin mengeliat, itu terlihat dengan kian banyaknya kegiatan seni. Bagaimanapun juga gairah itu tidak bisa dilepaskan dari semangat otonomi daerah dan semangat demokratisasi yang sedang berkembang. Pemerintah Riau sendiri mengikat emosi itu dengan visi dan misi Riau yang menginginkan Riau menjadi

¹ Dalam pasar seni semua seniman dari berbagai bidang mendapat kesempatan untuk menampilkan atraksi seni mereka. Ini merupakan program rutin DKR. Wawancara dengan Marhalim Zeini melalui email. 9 Juni 2005.



Pusat Kebudayaan Melayu tahun 2020, yang konsekwensinya anggaran untuk kegiatan kesenian di Riau mendapat perhatian yang cukup serius dari Pemerintah Daerah. Pemerintah Riau mengeluarkan anggaran khusus untuk DKR bergerak antara Rp 1.2 milyar-1.4 milyar²

Di seluruh daerah Sumatra komunitas seni dalam 15 tahun terakhir muncul ibarat jamur di musim hujan, walaupun kadangkala mati karena tidak tahan kerasnya terik matahari. Beberapa komunitas di Sumatra yang bisa dicatat antara lain Forum Keprihatinan Sastra , Akademi Kesenian Melayu Riau , Sagang , Snapelan Writer Association (SWA), semuanya di Pekanbaru. Di Sumatra Barat muncul Teraju (Padang), Garak (Padang), Komunitas dan intro di Payakumbuh. Lembaga Pengembangan Kebudayaan Wirakarsa (Palembang), Lempa Aceh, Forum Keprihatinan Sastra (Medan), Komunitas Merdeka (Lampung), Komunitas Sanggar Pelangi, (Lampung) Komunitas Kopi 24 (Lampung), Bohemian (Jambi). Di Medan ada Habitat Seni Laklak, Teater Siklus, ARS Dance Theatre, Grup Kolaborasi Seni dan Komunitas Puisi Malam. Kemudian juga ada komunitas seni yang spesifik, seperti Komunitas seni rupa Belanak,. Galery Seni Sarasah (Padang), Rumah Seni Rajawali (Medan), Himpunan seni rupawan Indonesia (HSRI, Jambi) Sanggar Tanah Pilih, Galery Dwira dan Tajam (Jambi).

Beberapa group teater bisa dikemukakan antara lain Teater Kartupat, Medan Teater Merdeka (Medan), Teater Que (Medan), Teater Blok (Medan), Teater Bumi (Padang), Teater Jenjang (Padang), Teater Nokhtah (Padang) Teater Hitam Putih (Padang) Tetater Potlot (Padang) Teater Intro (Payakumbuh), Teater Kuala Banda (Aceh) Teater Potlot (Palembang), Teater Bohemian (Jambi), Teater Tonggak (Jambi) Teater Tiang Tuo (Jambi) Teater Q (Jambi), Teater Air (Jambi) dan lain-lain. Group teater ini umumnya naik panggung sekali setahun. Ini dilakukan karena pengelolaannya dengan swadaya.

Komunitas Seni di daerah-daerah umumnya hidup dengan Swadaya, Taraju di Padang sering mengadakan iyuran untuk mengadakan kegiatan. Arisan Sastra di Medan mengadakan iyuran bulanan untuk kegiatan dan penerbitan karya mereka. Kegiatan swadaya seperti itu adalah untuk mengurangi intervensi dari pemerintah dan apapun kekuasaan yang mengitari mereka.³ Sikap swadaya seperti itu tentu menjadi ciri sejarah komunitas seniman, walaupun akhir-akhir

²Wawancara, Marhalim Zaini lewat email 9 Juni 2005. Menurut Ketua Dewan Kesenian Riau, Taufik Ikram Jamil, anggaran DKR selalu mengalami fluktuatif, tahun 2005 diusulkan 1.8 milyar.

³ Thomson Hs, "Puisi Medan Dalam Medan Puisi (Sebuah Resepsi)", dalam Idris Pasaribu, M Raudah Jambak dan Suyadi San *Tengok* (Medan: Arsas, 2001)



ini terjadi kerjasama yang kuat antara pemerintah dan seniman dalam berbagai kegiatan kesenian, yang kemudian mungkin diragukan akan independensinya oleh sebahagian seniman.

Perkembangan seni rupa Sumatra sebenarnya menarik juga untuk dibicarakan. Perkembangan Seni Rupa Sumatra sebenarnya sama tuanya dengan perkembangan seni sastra, kedua bidang ini sama-sama menelorkan maestro dalam sejarahnya. Perupa itu antara lain, Rusli, Semsar Siahaan, Nashar, Zaini dan lain-lain. Umumnya perupa tersebut Sumatra hidup di rantau.

Akhir-akhir ini seniman rupa, atau perupa Sumatra memasuki kesadaran baru, mereka menyadari betul bahwa batas pusat dan pinggiran mesti ditiadakan atau dalam berbagai wacana tidak relevan untuk dikemukakan. Walaupun pada tataranm realitas seniman-seniman daerah terus beradada dalam pinggiran informasi, di pinggiran ekonomi dan pada pinggiran politik kebudayaan. Karena itu tema para seniman rupa akhir-akhir ini adalah ditujukan pada substansi karya dan strategi kebudayaan mereka.

Sejak 1990-an sudah dimulai pameran seni rupa se Sumatra yang dimulai di Jambi, terus ke Lampung dan Medan. Kemudian pameran seni rupa “seetnis” Minangkabau juga didakan di Galeri Nasional Indonesia, 3-12Juni 2004 dan Pameran Pasar Duta (Sumatra Barat dan Riau) di Pekanbaru. Menarik untuk mengamati gejala Pameran Seni Rupa Pasar Duta dan Pameran Seniman Perupa Minangkabau di galeri nasional 2004.

Pameran Seni Rupa Perupa Minangkabau Se-Indonesia di Galeri Nasional Indonesia 3-12 Juni 2004 mengambil tema “Mempertimbangkan Tradisi”.Tema ini secara transparan jelas menggiring perupa ke akar kultural mereka Minangkabau yang saat ini sedang mengalami disorientasi nilai dan selalu digugat oleh generasinya. Keinginan pameran inis ebagaimana disebutkan oleh Penyelenggara adalah untuk “mengetahui posisi perupa Minangkabau di tengah gemuruh perkembangan seni rupa Indonesia moderen”.⁴ Maksud pengukuran posisi bisa jadi sebagai mengukur kedalaman, kebergeseran kultural atau perubahan yang terjadi dalam generasi perupa atau masyarakatnya.

Pameran Perupa Minangkabau se-Indonesia itu diikuti oleh 116 orang peserta, namun sebahagian besar berkeaktivitas di Rantau seperti Yogyakarta 65 orang, Jakarta 5 orang,

⁴ “Sekapur Sirih Panitia Penyelenggara” dalam Edy Utama (Editor), Pameran Seni Rupa Mempertimbangkan Tradisi Karya Perupa Minangkabau Se-Indonesia. Jakarta: Galeri nasional, 3-12 Juni 2004, hal. iii.



Bandung 2 orang, Pekanbaru 2 orang, Surabaya 1 orang, Lampung dan Jambi masing-masing satu orang, hanya 35 orang diantara mereka yang berkreativitas di Sumatra Barat. Ini pada suatu sisi menyatakan bahwa orang Minangkabau memang bisa kondusif berkreativitas di rantau, di manapun tempatnya.

Pameran sekampung yang terbesar sepanjang sejarah seni rupa sebuah etnis di Indonesia ini tentu bisa mengundang banyak pertanyaan. Kenapa terjadi pameran sekampung? Apakah orang Minangkabau sedang berada dalam suatu tekanan yang kuat dalam ruang politik kebudayaan? Ataupun ini sebuah strategi menapaki persaingan kapitalisme yang selalu menyisihkan masyarakat yang tanpa kekuatan, sehingga dengan bersatu terjadi suatu daya saing politis untuk strategi kebudayaan yang lebih luas?

Keterpinggiran sosial-kultural dan ekonomi bisa jadi sebuah alasan untuk brepameran bersama, sehingga pameran itu bisa menjadikan mereka dilirik, diperhitungkan dalam berbagai hal. Alasan untuk memainkan peran yang lebih kuat dalam antar komunitas dan pusran budaya mungkin lebih kuat. Ini mengingat adanya even pameran pelukis sesumatra yang pernah dilakukan sejak tahun 1990 yang berawal dari Jambi dan kemudian di beberapa kota lain di Sumatra. Namun dalam pepatah orang Minangkabau disebutkan bahwa “setinggi-tinggi terbang bangau akhirnya ke kubangan juga”, maksudnya di manapun mereka berkerativitas namun kultur Minangkabau sulit terkikis di hati mereka.

Pameran dalam konteks regional pernah juga dilakukan dalam konteks reposisi kultural di Pekanbaru. Kegiatan yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau itu memamerkan karya 78 pelukis (24 orang dari Riau dan 54 orang dari Sumatra Barat). Ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan dalam menyiasati pasar bagi perupa dan memperkenalkan potensi budaya dua daerah.⁵

Hadiah seni, lomba dan festival tentu merupakan dan penerbitan tentu merupakan bukti kegairahan yang kasat mata. Khusus untuk hadiah seni, Riau—karena berlimpah dana, menyediakan hadiah sastra yang cukup bagi asatrawan setempat. Beberapa anugrah penting yang bisa dicatat pada tahun terakhir antara lain: Hadiah Sastra Ganti (Yayasan Bandar Serai 2004 ⁶), Anugrah Sagang, serta Anugrah Seni Seniman Perdana dan Pemangku

⁵ www.riapos.com/Senin 27 September 2004

⁶ *Riau Pos*, 27 Maret 2005.



Negeri(2001)⁷ Di Sumatra Barat hadiah sastra pernah diberikan oleh Dewan Kesenian Sumatra Barat dengan nilai uang Rp. 5 juta dan Fakultas Sastra Universitas Andalas seharga Rp. 1 juta. Nilai ini tentu lebih kecil dibandingkan dengan dengan Anugrah Seni Perdana di Riau dengan nilai Rp. 75 dan Anugrah Seni Pemangku Negeri seharga Rp 125 Juta (dibagi 5 orang).⁸ Beberapa lomba seni dan festival sering diadakan oleh berbagai komunitas di daerah, terutama Dewan Kesenian sebagai lembaga yang mendapat anggaran tetap dari pemerintah. Umpamanya lomba menulis cerpen Karakatau Award, lomba nulis puisi dan cerpen yang rutin dilaksanakan DKSB, lomba novel Ganti Award, dan lain-lain. Acara festival seperti Festival Pesisir, Festival Teater dan Alek Nagari(DKS Sumatra Barat), Festival Palembang Darusalam, festival Film DKL, Art Expo, Lampung Art Festival, Kongres Cerita Pendek, Lampung Tari Peristiwa, Festival Tari melayu, Festival Sriwijaya dan lain-lain. Selain itu banyak juga workshop-workshop yang diadakan seperti Workshop penulisan kreatif dan Cerpen di DKSB, Workshop tater di Riau, Workshop Cerpen di Lampung dan lain-lain. Selain itu ada juga Festival antar yang melibatkan kawasan Melayu seperti Dialog Utara IV tahun 1989 di Medan⁹ Banyak kegiatan itu tentu mendorong peningkatan kuantitas dan kualitas para seniman Sumatra.

Riau sejak tahun 1992 mulai menerbitkan Jurnal Sastra Menyimak dan kemudian Sagang (1998—Sekarang).

Pemerintah, Lembaga Kesenian dan Seniman

Pada tanggal 31 Oktober 2001 Dewan Kesenian Sumatra Barat memilih Pengurus tanpa intervensi pemerintah. Pada pelantikannya Gubernur Sumbar mengatakan pemerintah Sumatra Barat sejak semula sudah mengatakan bahwa pemerintah tidak turut campur dalam musyawarah seniman tersebut, kecuali sebagai pendorong dan pendukung terlaksananya musyawarah. Kongres yang diadakan di Hotel Sedona Bumi Minang (paling mewah di Sumbar) itu difasilitasi semuanya oleh pemerintah serta dibuka dan ditutup oleh Gubernur. Kongres ini bagi seniman Sumatra Barat dan Sumatra umumnya tentu mencengangkan. Baru kali itu dalam sejarah kesenian di sana, kongres seniman yang langsung dibuka dan ditutup

⁷ Anugrah Seni ini diberikan oleh Dewan Kesenian Riau (DKR). Peraih Anugrah Seni seniman Perdana adalah Sutardji Couzoum Bachri, mendapat hadiah Rp. 75 juta. Peraih Anugrah Seni Pemangku Negeri adalah Masran Rais (musik), Iwan Irawan Permadi (tari), Idrus Tintin (teater), Amrin Sarbin (seni rupa) dan Hasan Junus (sastra), masing-masing mendapat Rp. 25 juta.. [www. Suarakarya-online.com](http://www.Suarakarya-online.com).

⁸ Ibid.

⁹ Nasrul Azwar (Editor), *Menyulam Visi* (Padang: DKSB, 2003), www.Lampungpost.com/Lampung Post 12 Desember 2004, www.suarakarya-online.com, [www.isekolah.org/Komunitas Sekolah Sumatra](http://www.isekolah.org/Komunitas_Sekolah_Sumatra)



oleh Gubernur dengan bantuan fasilitas yang cukup mewah. Begitu adanya fenomena keantusiasan pemerintah, kiranya mendorong pengurus membuat program yang begitu rinci dan baik. Tetapi setelah diajukan ke pemerintah ternyata dana untuk seniman kecil, hanya Rp.250 juta. Pada tahun yang sama, anggaran ini hampir sama dengan bantuan pemerintah kepada yayasan sebuah komunitas politik yang juga mendirikan yayasan yang bergerak di bidang seni-budaya. Tampaknya konteks kehadiran pemerintah ke kongres tentu berbau politik, sebab pada masa sebelum kongres terjadi konflik yang cukup tajam antara seniman yang berujung pada masalah uang. Kiranya Gubernur yang baru berusaha membuat kestabilan situasi sosial (bisa merembet ke politik) yang mencuat ke media massa lokal. Tetapi menganalisa pidato Gubernur Sumbar kiranya Gubernur membuat seniman berada antara dua pilihan yang begitu sulit. Pertama pemerintah mendorong seniman itu independen¹⁰ dengan hanya mendapat dana sedikit, sementara sebelumnya seniman mendapat dana yang banyak tetapi tidak bisa independen.¹¹ Kondisi kebingungan itu juga diciptakan oleh pemerintah setempat dengan menawarkan sekali lagi pada tahun 2003 untuk independen, artinya tanpa surat keputusan gubernur dan tanpa dana bantuan pemerintah yang pasti. Ini ternyata tidak bisa diterima seniman setempat. Harapannya seniman adalah, pemerintah tetap membantu kesenian.

Dalam Pandangan pemerintah Daerah kesenian memang berada pada sisi yang tidak menguntungkan kecuali kalau bisa dibisniskan untuk mendukung pariwisata. Dalam hal tersebut seni kontemporer seperti sastra, teater, dan seni rupa kurang mendapat perhatian, karena dianggap tidak langsung berhubungan dengan bisnis pariwisata. Berbagai peristiwa di daerah menunjukkan bahwa seniman hanya sebagai penghibur, ia tidak ditempatkan dalam ruang yang penting, yaitu kebudayaan.

Di Sumatra Barat sejak tahun 2001 Dewan Kesenian dikelola oleh seniman sendiri, sementara di daerah lain masih ada yang dikelola oleh birokrat seperti di Lampung yang dijabat Ketua KONI sampai 2004. Namun secara umum Dewan Kesenian masih berada di bawah naungan Dinas Pariwisata¹². Dewan Kesenian yang berada di daerah Kabupaten dan Kota tampaknya

¹⁰ Kemauan politik pemerintah itu diucapkan terhadap pengurus DKSB pada saat audiensi sebelum pemilihan kepengurusan periode berikutnya, ini tentu berbeda dengan sikap pemerintah terhadap Omite Olah Raga Nasional Indonesia.

¹¹ Pada priode sebelumnya kebijakan DKSB tersebut pada orang tertentu dan pemerintah, kegiatan bisa banyak dilakukan tanpa program yang jelas dari dewan Kesenian. Para seniman yang pergi keluar daerah juga bisa mendapat dana dengan rekomendasi seniman yang dekat dengan pemerintah. Setelah tahun 2001 DKSB bergerak dengan lumayan bebas dengan dana terbatas.

¹² Nama Dinas Pariwisata berbeda di setiap daerah, ada yang Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya



banyak yang dikelola oleh pejabat yang sering dananya tidak transparan dan kegiatannya tidak teratur.

Umumnya Dewan Kesenian sudah dianggarkan dalam APBD setempat, anggaran itu bervariasi sesuai dengan Pendapatan Anggaran Daerah (PAD). Tetapi untuk mendapatkan anggaran Dewan Kesenian tampaknya memang sulit karena kurangnya pengertian akan pentingnya kesenian sebagai pencerdasan seni-budaya. Dewan Kesenian Riau (DKR) yang paling besar anggarannya di antara Dewan Kesenian Sumatra, yaitu bergerak fluktuatif dari Rp. 1.2 milyar, 1.4 milyar dan terakhir dianggarkan 1.8 milyar/tahun.¹³ Dewan Kesenian Sumatra Utara (DKSU) mendapat anggaran sekitar Rp. 600 juta/tahun, Dewan Kesenian Sumatra Barat (DKSB) sekitar Rp 250 juta/tahun dan terus berkurang sampai 75 juta/tahun pada tahun 2005, Dewan Kesenian Lampung Rp 200 juta/tahun, Jambi sekitar 250/juta, Bengkulu Rp 500 juta/tahun. Besarnya anggaran itu ditanggapi dengan berbagai cara di berbagai daerah. DKR merasa puas dan bisa melaksanakan banyak kegiatan. Daerah lain merasakan sangat kurang karena harus dialokasikan untuk operasional dan untuk kegiatan sekitar 7 Komite/bidang per/daerah. Biasanya tiap komite hanya mampu melaksanakan satu kegiatan per/tahun.¹⁴ Biasanya untuk mengakomodasi kegiatan sebahagian besar seniman Dewan Kesenian terpaksa mengadakan acara ramai-ramai yang sebenarnya kurang berarti dalam pengembangan diri seniman, seperti festival, baca puisi bersama, *helat nagari*¹⁵, dan sebagainya. Namun tingginya anggaran atau fasilitas tentu belum menjamin meningkatnya mutu kesenian, walupun anggaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kesenian di daerah.

Apapun status yang diberikan kepada Dewan Kesenian saat ini, independen atau tidak independen, namun lembaga itu berada di bawah koordinasi Pemda dan tergantung kegiatannya dengan Pemerintah daerah. Karena itu Dewan Kesenian sering menjadi lembaga yang pasif dalam mengembangkan kreativitas seniman, sebab sering menunggu turunnya anggaran.

¹³ wawancara dengan Taufik Ikram Jamil (Ketua DKR) 12 Juni 2005.

¹⁴ Besarnya anggaran bisa dipengaruhi oleh kemampuan negosiasi Dewan Kesenian dengan pihak legislative dan eksekutif. Setelah anggaran keluar pihak pencairan dana sering meminta bahagian tanpa kwitansi kepada sebahagian Dewan Kesenian.

¹⁵ Beberapa festival yang dilakukan Dewan Kesenian sangat didukung oleh Pemerintah Daerah sebab langsung berkenaan dengan bisnis pariwisata.



Kalau dianalisis secara menyeluruh keberadaan Dewan kesenian sebenarnya posisinya memang tidak jelas dan berhimpitan kerjanya dengan lembaga lain seperti dengan Taman Budaya sebagai Unit Pelaksana Teknis Permerintah Daerah dan Dinas Pariwisata yang juga mempunyai program seni budaya serta Dinas Pendidikan yang juga mempunyai program dalam pengembangan kesenian.

Sebagai Dewan atau perwakilan seniman ia juga menjadi rancu, sebab ia tidak mampu mewakili dan menyampaikan aspirasi seniman ke birokrasi /eksekutif kesenian. Pada sisi lain ia juga tidak mampu memberikan bantuan kepada seniman untuk berbagai kegiatan.

Seniman sebagai pelaku kesenian pada umumnya sering merasa mendapat perlakuan tidak adil oleh para pengurus Dewan Kesenian karena setiap tahun tidak diperhatikan aspirasinya, tidak mendapat kesempatan untuk menampilkan kreasi mereka. Akhirnya Dewan Kesenian juga dipandang posisinya sebagai perpanjangan birokrasi semata.

Penerbitan di Sumatra

Sumatra sebenarnya sudah mempunyai tradisi penerbitan sejak abad ke-19, walaupun penerbit yang ada di Sumatra tidak pernah ada menerbitkan karya fenomenal seperti Siti Nurbaya. Banyak karya-karya terbit sejak dahulunya tanpa terkoordinir dan terorientasi; umumnya penerbit menerbitkan berbagai jenis buku tanpa program yang jelas.

Dalam dua puluh tahun terakhir ini cukup banyak buku dan penulis lahir dari Sumatra. Namun banyak di antara karya mereka bergerak dalam daerah mereka karena diterbitkan oleh pengarangnya sendiri dan oleh penerbit-penerbit yang tidak profesional. Sebahagian karya-karya pengarang Sumatra terbit di daerah rantau, seperti Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Karya-karya yang terbit di daerah rantau inilah yang dikenal oleh masyarakat luas seperti di Nusantra, seperti karya Nur Sutan Iskandar, Motinggo Busye, Armen Pane, Marah Rusli, Abdul Muis, M.Yamin, Hamka, A.A. Navis, Mochtar Lubis, Taufiq Ismail, Rosihan Anwar, Gus tf Sakai dan puluhan nama lagi. Sementara sejumlah nama hanya melintas saja dalam publik pembaca Indonesia karena banyak karya mereka diterbitkan dalam penerbit lokal yang tidak profesional. Ini adalah salah satu masalah penting dalam perkembangan seni dan sastra di Sumatra umumnya. Beberapa nama penerbit selama duapuluh tahun terakhir yang bisa dicatat di Sumatra adalah: Angkasa (Padang), Pustaka Indonesia (Bukittinggi)Citra Budaya Indonesia-Padang (1997), Taraju Budaya, (Padang 1991), Yayasan Studi dan Kreativitas



(Padang, 1980-an), Ono (Medan), Studio Seni Indonesia (Medan), Sastra Leo (Medan), Sastra Relegius (Medan) Arisan Sastra (Medan) CV Sinar Agung (Medan), Taman Budaya (setiap propinsi), Dewan Kesenian (setiap propinsi), Forum Sastra Wanita Tamening (Padang, 1995), Yayasan Pusako Riau (Pekanbaru) dan Dapur Sastra Musi (Palembang, 1990-an). Selain ini tentu masih ada penerbit lainnya yang mau menerbitkan karya sastra dan seni yang hanya mengandalkan militansi akan berkesenian. Penerbitan seperti itu tentu tidak akan mampu mendistribusikan seluruh karya-karya pengarangnya ke pembaca, karena mereka tidak mempunyai dana dan manajemen yang baik untuk menyebarkannya.

Penerbit yang mulai agak serius¹⁶ menerbitkan karya seni dan sastra akhir-akhir ini di Sumatra mungkin Yayasan Citra Budaya Indonesia Padang dan Yayasan Pusako Riau (Pekanbaru). Kedua Penerbit ini tampak agak memepertimbangkan mutu dan manajemen dalam penerbitan. Namun, bagaimanapun juga terbitan dua penerbit itu belum mampu menembus pasar yang lebih luas atau ke luar Sumatra.

Jumlah seniman dan penerbitan tampaknya sangat tidak sebanding. Penerbitan yang ditemui pun hanya masalah kesusastraan dan esei-esei budaya. Dari jumlah yang terbatas itu tidak ada penerbitan mengenai seni rupa, tari, tetater dan lain-lainnya. Pada ulasan seni sangat penting untuk mengembangkan wawasan dan ide para seniman. Pilihan bacaan bagi seniman tentu terbitan karya yang diterbitkan dari luar Sumatra, terutama yang berasal dari Jakarta dan Jawa umumnya.

Dari penerbitan yang serabutan itu bisa dibaca ratusan pengarang di Sumatra. Merujuk pada terbitan buku puisi saja di beberapa propinsi ternyata cukup banyak pengarang yang aktif menerbitkan karangannya di dalam bentuk buku dan media massa. Sumatera Utara mempunyai sekitar 75 pengarang¹⁷, Jambi 53 pengarang¹⁸ dan Sumatera Barat 55 pengarang. Riau dan Lampung tentu tidak kalah dengan Jambi yang tradisi sastranya jauh lebih tua. Sementara di Sumatera dalam satu dekade terakhir ada sekitar 10 orang yang aktif menulis sastra dan hanya 4 orang dari Bengkulu.¹⁹ Namun jumlah itu tidak sebanding dengan terbitan buku-buku

¹⁶ YCBI juga membentuk komunitas seni-sastra dengan membentuk sanggar menulis dan teater.

¹⁷ Suyadi san, "Menyingkap Peta Kepenyairan Sumatra Utara", Makalah yang disampaikan dalam Temu dan Dialog Penyair Se-Sumatra 8-13 Agustus 2003, Padang Sumatera Barat

¹⁸ Ari Setya Ardhi, "Merenda Mata Rantai yang Terputus", Makalah yang disampaikan dalam Temu dan Dialog Penyair Se-Sumatra 8-13 Agustus 2003, Padang Sumatera Barat

¹⁹ Data ini belum diverifikasi di lapangan dan lewat penerbitan. Dalam Dialog dan Temu Penyair Se-Sumatra di Padang ada belasan Penyair Lampung dan Palembang yang tercatat aktif mempublikasikan karyanya di media massa dan buku dalam 20 tahun terakhir. Isbedy Stiawan ZS, "Penyair Lampung sebagai Warga sastra Indonesia" Makalah



sastra, yang dalam dua dekade terakhir hanya ditemui rata-rata sekitar belasan buku per daerah yang terbit di daerah tersebut. Semua karya-karya mereka pasti tidak terbaca oleh kritikus Indonesia di luar Sumatra, sebab terbitan tersebut berdear di dalam daerah masing-masing. Sementara Sumatra juga tidak mempunyai “jurubicara” untuk karya-karya mereka.

Epilog

Mengamati beberapa pertemuan seni dan perkembangan beberapa komunitas seni di berbagai tempat di Sumatra terlihat bahwa sudah terjadi perubahan dalam generasi seniman Sumatra, baik dari segi lingkungan kultural, persepsi maupun ekspresi. Secara kultural seniman Sumatra mulai meninggalkan kultur lokal mereka sebagai dasar berpijak dalam berkesenian. Sebagai unsur kultur lokal telah mengami revitalisasi dan transformasi. Kultur-kultur lokal digunakan bagi sebahagian seniman hanya sekedar medium atau alat untuk menyampaikan gagasan mereka yang baru bahkan sebagai negasi akan kultur lama itu.

Bagaimanapun Riau mempunyai catatan tersendiri. Adanya fenomena pengarang mutakhir Riau yang mengabaikan unsur lokal menjadi kecemasan bagi pengamat sastra setempat. Dalam catatan seorang pengamat sastra dari Riau terungkap bahwa saat ini pengarang mutakhir Riau sudah terputus dari tali tradisi sejarahnya. Walaupun Melayu Riau mempunyai khasanah sastra tradisi yang kuat tetapi tidak memberikan inspirasi yang cukup berarti bagi para pengarang mutakhirnya. Pada hal menurut persepsi pengamat Riau tersebut, kecemerlangan atau keberhasilan pengarang dari Riau mesti berakar dari tradisi Melayu²⁰ Persepsi dan dan romantisme spirit Kemelayuan mungkin memang sedang melanda sebahagian dari pengarang dari Riau, setidaknya ini bisa terlihat dari beberapa karya mereka seperti dalam *Air mata 1824 Kumpulan sajak dan Cerpen*²¹. Buku ini memuat 15 karya pengarang Riau, 2 dari Malaysia dan 1 Singapura. Di sini terlihat adanya romantisme bangsa serumpun. Romantisme itu mungkin senada dengan ungkapan penyair Syaukani Al Karim dalam sajak “Air Mata 1824”: “*wahai Tumasik, Malaya, Riau, atau siapaun engkau, kita*

yang disampaikan dalam Temu dan Dialog Penyair Se-Sumatra 8-13 Agustus 2003, Padang Sumatera Barat. Anwar Putra Bayu, “Peta Kepenyairan di Sumatra Selatan” makalah dalam Dialog dan Temu Penyair Se-Sumatra, Padang, 8-13 Agustus 2003. Juga, “Benberapa Catatan Tentang Puisi Penyair Bengkulu makalah dalam Dialog dan Temu Penyair Se-Sumatra, Padang, 8-13 Agustus 2003.

²⁰ Dasri Al-Mubary, “Membaca Penyair Muda Riau (Sebuah kajian Awal)”. Makalah dalam Dialog dan Temu Penyair Se-Sumatra, Padang, 8-13 Agustus 2003.

²¹ *Air Mata 1824 Kumpulan Sajak dan Cerpen*. (Pekanbaru: Yayasan Pusaka, 2000)



telah menjadi tubuh yang terpecah, terserak oleh hembasan angin, hingga pada tiap pertemuan terucap, kata selamat tinggal.”²²

Dalam kondisi yang berbeda, pengambilan unsur-unsur lokal dan agama terjadi pula pada karya-karya pengarang Sumatra Utara, tetapi bukan dalam kerangka spirit nasionalisme dan politik yang bisa menyeret⁶ pada etnisitas. Namun sebagai kesuntukan mereka terhadap arus moderen dan keterbatasan mereka dalam menyiasati perubahan.

Seniman Sumatera Barat dan Lampung mutakhir, tampaknya tidak tertarik lagi memikirkan kultur lokal sebagai tempat berpijak, mereka berusaha melahirkan karya-karya yang menyeberangi seluruh kultur dan bangsa. Jambi tampaknya mengikuti tradisi kedua daerah ini. Untuk itu mereka juga memaksimalkan teknologi termasuk mengadakan website untuk kegiatan kesenian.

Dalam konteks pusat-pinggiran, seniman daerah, masih mengukur keberadaan mereka dengan keikutsertaan karya-karya mereka dalam iven-iven atau penerbitan nasional. Mereka umumnya sangat senang kalau diundang ke Jakarta untuk pementasan, pameran atau diterbitkan karya mereka di media massa Jakarta. Kebanggaan mereka ada dua; pertama mendapat honor lebih besar dan kedua merasa sudah mendapat tempat dalam ruang kesenian nasional. Namun di balik itu, sejak sekitar 20 tahun terakhir seniman Sumatera sudah berusaha untuk menjadikan daerah sebagai “pusat baru kegiatan kesenian”. Usaha pendirian penerbitan buku, penerbitan jurnal seni dan mengadakan iven yang besar di daerah merupakan langkah yang dilakukan untuk itu. Seperti yang diangankan oleh seorang seniman Lampung, Isbedy Stiawan ZS, “menjadikan Lampung sebagai “kiblat” berkesenian di Indonesia. Ia bermimpi untuk membangun Pusat Kesenian Lampung sekelas Gedung Kesenian Jakarta atau Teater Utan Kayu, sehingga segala rupa kesenian yang ada di Indonesia bisa ditampilkan di sana”.²³ Impian ini, sebagaimana juga dirasakan di daerah lainnya di Sumatra adalah karena seringnya terjadi ketidakadilan berkesenian di Indonesia, seperti Jakarta yang selalu dengan kekuatan dana berusaha memetakan seni Indonesia dalam kondisi yang tak seimbang. Kemudian Jakarta selalu mendikte sastrawan daerah dalam berbagai karya seni dan iven tanpa mempertimbangkan kondisi daerah yang serba berbeda dan fasilitas yang terbatas.

²² Syaukani Al Karim, “Air Mata 1824” dalam *Air Mata 1824 Kumpulan Sajak dan Cerpen*. (Pekanbaru: Yayasan Pusaka, 2000).

²³ “Penyair Lampung sebagai Warga Sastra Indonesia”. Makalah dalam Dialog dan Temu Penyair Se-Sumatra, Padang, 8-13 Agustus 2003.



Sebagai wacana dalam epilog ini ingin ditegaskan bahwa kondisi seniman Sumatra saat ini adalah, di pinggiran informasi, pandangan semi sentralistik, non-kapitalisasi, mereka tak menjadi isu namun tetap bergairah untuk berkarya.***

***Wannofri Samry**, Dosen Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang dan peneliti pada Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas Padang.

**Makalah disampaikan dalam “4th International Symposium of The Journal Anthropology Indonesia”, 12-15 July, 2005 University of Indonesia Depok, Jawa Barat.

DAFTAR BACAAN

Buku/Makalah

Acep Syahril dkk.

1992 Perjalanan Antologi 3 Penyair Jambi. Museum Negeri Prop. Jambi.

Adri Sandra dkk.

1991 Ranta 8 Delapan Penyair Sumatra Barat. Padang: KSJP.

A.Damhoeri

1986 *Di Desaku Ada Tambang Emas*. Pustaka Indonesia.Bukittingi.

Afrion

1987 *Sangsi*. Medan: Sinar Agung.

Afrion

2002 *Nyanyian Jiwa*. Medan: Politeknik.

Ahmad parmonangan NST dan M. Raudah Jambak

2002 Antologi Puisi *Seratus Biji Tasbih*. Medan: Sastra Relejius.

Aldian Aripin

1996 *Elipsis*. Medan: Sastra Leo.

1998 *Amanat*. Medan: Sastra Leo.

Anwar Putra Bayu

2003. “Peta Kepenyairan di Sumatra Selatan” makalah dalam Dialog dan Temu Penyair Se-Sumatra, Padang, 8-13 Agustus.

Amril Canrhas

2003 “Beberapa Catatan Tentang Puisi Penyair Bengkulu makalah dalam Dialog dan Temu Penyair Se-Sumatra, Padang, 8-13 Agustus.

Ari Setya Ardhi

2003 “Merenda Mata Rantai yang Terputus”, Makalah yang disampaikan dalam Temu dan Dialog Penyair Se-Sumatra 8-13 Agustus. Padang Sumatera Barat



- Ari Setya Ardhi dkk.
 1993 *Rendezvous Kumpulan Puisi Penyair Sumatra bagian Selatan*. Jambi: Bengkel Puisi Swadaya Mandiri Jambi.
- 1993 *Etude*. Jambi: FKSJ.
- Dasri Al-Mubary
 2003 “Membaca Penyair Muda Riau (Sebuah kajian Awal)”. Makalah dalam Dialog dan Temu Penyair Se-Sumatra, Padang, 8-13 Agustus.
- Eddie MNS Soemanto
 1997 *Konfigurasi Angin*. Padang, Citra Budaya Indonesia.
- Edy Utama (Editor)
 2004 *Pameran Seni Rupa Mempertimbangkan Tradisi Karya Perupa Minangkabau Se-Indonesia*. Jakarta: Galeri nasional.
- E.M Yogiswara
 1992 *Perempuanku*, Jambi.
- Gus tf Sakai dkk (Editor)
 1999 *Puisi 1999 Sumatra*. Padang: DKSB.
- Hary B Kori'un
 2004 *Nyanyi Sunyi dari Indragiri*. Gurindam Press.
- Isbedy Stiawan ZS
 2003 *Aku Tandai Tahi Lalatmu*, Yogyakarta: Gama Media.
 2003 “Penyair Lampung sebagai Warga sastra Indonesia” Makalah yang disampaikan dalam Temu dan Dialog Penyair Se-Sumatra 8-13 Agustus 2003, Padang Sumatera Barat.
- Idris Pasaribu
 2001 *Tonggo*. (Medan, 2001)
- Idris Siregar
 2002 *Aishah basar dan Antilan Purba*, Tengok 3 (Medan: Arsas)
- Jon Triono S dan Afrion
 1985 *Gelombang*. Medan: Kencana Ungu,
- M. Raudah Jambak
 2002 *Meditasi*. Medan: Sastra Relegius.
- Nasrul Azwar (Editor)
 2003 *Menyulam Visi* . Padang: DKSB. Suyadi san, “Menyingkap Peta
- N.H. Hadian
 1992 *Luka Dunia Lukaku*. Medan: Toko Buku Ono,
- Penulis Melayu Serantau
 2000 *Air Mata 1824 Kumpulan Sajak dan Cerpen*.(Pekanbaru: Yayasan Pusaka)
- Porman Wilson dkk,
 2003 *Tengok 4* (Medan: Arsas Medan)
- Sahril dan M. Raudah jambak
 2002 *Kecamuk*. Medan: Sastra Leo Medan.



Suyadi San

2003 “Kepenyairan Sumatra Utara”, Makalah yang disampaikan dalam Temu dan Dialog Penyair Se-Sumatra 8-13 Agustus, Padang Sumatera Barat

S.Ratman Suras dkk,

2001 *Tengok 2* (Medan :Arsas Medan, 2001)

Suryadi

“Dunia Penerbitan dan Perbukuan di Sumatra Barat Sebelum Zaman Kemerdekaan (TinjauanAwal)”, *makalah*, Seminar sehari Membaca Dunia Penerbitan dan Kepenulisan di Sumatra Barat. 25 Agustus 2003, DKSB, Genta Budaya Padang.

Thomson Hs.

2001 “Puisi Medan Dalam Medan Puisi (Sebuah Resepsi)”, dalam Idris Pasaribu, M Raudah Jambak dan Suyadi San *Tengok* (Medan: Arsas, 2001)

Taman Budaya Jambi

1992 *Percik Pesona* . Jambi. TBJ dan FMSJ.

Taman Budaya Jambi

1993 Jejak Kumpulan puisi Penyair Sumbagsel '93. Jambi: TBJ

Taman Budaya Sumatera Barat

1992 Antologi Puisi Rumpun, TBSB

Yayasan Taraju, Taraju '93

1993 Kumpulan Puisi Indonesia Sumatra Barat, Padang: Yayasan Taraju

Yayasan Taraju

1994 *Kaba Dalam Kaba*. Padang: Yayasan Taraju.

Yun Casalova

1994 HU. Banda Aceh: Taman Budaya Aceh.

Yusrizal KW

2005 “Jejaring Kerja di Padang, Ada dalam Tiada”. 20 Pebruari 2005.

Koran/website/Manuskrip

www.angsadua.com.

www.isekolah.org

www.kompas.com

www.Lampungpost.com/

www.republika.co.id

www.riaupos.com

Riau Pos

www.suarakaryua-online.com,

www.waspada.co.id

www.republika.co.id

“Yayasan Citra Budaya Indonesia”, Padang (manuskrip)



Wawancara

Marhalim Zeini, wawancara , 9 Juni 2005.

Taufik Ikram Jamil, wawancara 12 Juni 2005

Ari setya Ardhi, wawancara. 9 Juni 2005

Thomson Hs, wawancara 11 Juni 2005

Yusrizal KW, wawancara, 7 Juni 2005

